

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa dimana potensi-potensi emas bagi perkembangan anak. Usia ini merupakan usia perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan berbagai para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja sama dewasanya.

Begitu pentingnya masa usia dini, Santrock dan Yussen (dalam Solehuddin, 2000:2) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Usia TK merupakan salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga.

Hurlock (1998:26) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dewasa seseorang. Adapun aspek perkembangan ini meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi dan saling terjalin satu sama lainnya.

Dari berbagai aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (2006:26) di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan ¹ merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tu ¹ embangkan kemampuan berpikir anak untuk

dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan menelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Hal ini senada dengan pendapat Gunarsa (dalam Dewi, 2005:11) bahwa kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.

Dalam kurikulum TK Depdikbud (2004:12) dijelaskan bahwa kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam bidang perkembangan kognitif yaitu anak mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil belajar yang diharapkan yaitu anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana yang salah satu indikatornya adalah anak mampu mengenal konsep warna.

Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, di mana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Dengan proses kerjasama antara otak dan mata maka akan timbul emosi bahkan estetis. Hal ini sesuai dengan penelitian Becker (dalam Luscher, 1994:16) yang membuktikan bahwa ada satu jaringan syaraf yang langsung mengarah dari titik pusat retina ke pusat otak (*mesencephion*) dan bagian yang mengeluarkan hormon (*pituitary system*). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi visual tergantung pada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata.

David (dalam Prawira, 1999:40) mengemukakan bahwa warna digolongkan menjadi dua yaitu warna eksternal dan warna internal. Warna eksternal adalah warna yang bersifat fisika, sedangkan warna internal adalah warna sebagai persepsi manusia, bagaimana manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan bagaimana mengekspresikannya.

Warna dapat menciptakan kesan dan mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Linschoten dan Mansyur (dalam Sanyoto, 2005:8) menyatakan kaitan warna dengan aspek psikologis bahwa warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Pembelajaran mengenal warna kepada anak harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat khususnya metode pembelajaran klasikal, telah berdampak kepada menurunnya hasil belajar sebagian anak. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu sumber kegagalan belajar, yang menjadikan anak untuk cenderung pasif, *teacher oriented*, dan berorientasi kepada hasil. Tuntutan kurikulum yang mengharuskan penyampaian materi secara total dengan target waktu tertentu mendorong timbulnya pemaksaan tenaga kependidikan kepada anak untuk menyelesaikan materi dengan percepatan tanpa memikirkan pemahaman, pengertian dan pendalaman materi. Hal ini jelas berdampak pada hasil belajar anak, menjadikan anak kurang tertarik terhadap pembelajaran, menganggap sulit, tidak kreatif dan perkembangan anak menurun.

Jika anak diberikan kebebasan untuk menentukan tahap penguasaan terhadap pembelajaran, maka target kurikulum tidak akan tercapai dan berdampak kepada dangkalnya pengetahuan anak terhadap bidang pengembangan yang disampaikan. Konteks seperti ini jelas menjadi dilema bagi para tenaga pengajar untuk memilih alternatif terbaik, jika metode klasikal masih tetap dipertahankan.

Kondisi dilematis yang dikemukakan di atas terjadi pada anak kelompok B di TK Kartini Toto Selatan Kabupaten Bone Bolango. Keterbatasan sarana prasarana, dan anggaran pendidikan serta kemampuan tenaga pengajar dalam menerapkan metode-metode pembelajaran

menjadi salah satu penyebab dilema tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di wilayah Kecamatan Kabila tentu masih memiliki sumber daya tenaga pendidikan yang masih harus dikembangkan menyebabkan beberapa tenaga pengajar masih menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga pada salah satu bidang pengembangan yaitu kognitif, anak mengalami kesulitan dalam pemahaman materi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa dari 20 orang anak kelompok B terdapat 8 orang (40%) yang mampu mengenal warna dengan baik namun masih sebagian besar anak yang belum mampu mengenal warna yakni 12 orang (60%). Warna-warna yang sudah dikenal anak adalah warna primer seperti merah, kuning dan hijau sedangkan warna sekunder belum terlalu dikuasai. Rendahnya pemahaman sebagian besar anak dalam mengenal warna dapat dilihat dari beberapa hal seperti anak sulit untuk menyebut warna-warna balon yang diberikan guru, anak juga sering keliru untuk membedakan warna hijau dan warna biru saat guru meminta anak untuk mengambil krayon dan anak tidak tahu warna-warna buah saat guru memberikan gambar-gambar berbagai buah-buahan. Selain itu, penerapan konsep warna dalam prakteknya sulit dilakukan anak. Ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa anak hanya sebatas mengetahui warna yang telah ada, tanpa memahami dengan jelas warna secara konsep.

Anak cenderung tidak mengetahui dari mana warna-warna berasal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan media pembelajaran, oleh karena itu anak tidak dapat mengetahui dan memahami dengan pasti bagaimana konsep warna. Selain itu lemahnya kreatifitas guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan konsep warna sehingga anak sulit untuk memahami konsep warna dengan baik. Kelemahan-kelemahan tersebut sangat tampak pada perkembangan anak, sehingga telah mendorong peneliti untuk bisa memaksimalkan proses pengembangan potensi anak dengan penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Fenomena lainnya adalah ketergantungan terhadap tenaga pengajar yang masih mendominasi sikap anak. Upaya yang pernah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna adalah metode karyawisata dengan harapan agar anak dapat melihat langsung berbagai warna di kebun bunga namun hal ini belum memberikan hasil yang memuaskan karena anak tidak mengetahui berbagai warna bunga. Sehubungan dengan hal tersebut maka guru akan mencoba menggunakan salah satu metode pembelajaran yang dipandang cocok untuk mengembangkan potensi anak dalam mengenal konsep-konsep warna sederhana seperti teknik kolase.

Anak usia dini sangat tergantung pada orang lain dalam mengerjakan kegiatan seni. Jadi sebagai pendidik sebaiknya membimbing dengan cara membantu sambil ikut memegang kertas gambar yang akan ditempelkan karena proses menempel ini sangat diperlukan latihan secara berulang-ulang (Pamadhi dan Sukardi 2008:7.5). Teknik menempel (*kolase*) adalah teknik melukis dengan memotong kertas menjadi beberapa bagian lalu potongan kertas tersebut ditempelkan pada bidang lukisan sehingga membentuk sebuah lukisan dengan warna-warna yang diinginkan khususnya lukisan realis tetapi dapat juga abstrak.

Melalui penggunaan teknik kolase dalam pembelajaran, anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai warna dan akan lebih tertarik terhadap warna jika mereka dilibatkan secara aktif dalam melakukan kegiatan menempel potongan kertas warna untuk membentuk lukisan. Investigasi yang dilakukan oleh anak merupakan tulang punggung teknik kolase sebab kegiatan ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep warna dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah anak. Hal ini jelas bahwa peran guru dalam mendidik, tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, melainkan membantu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dari paparan di atas, penggunaan teknik *kolase* merupakan formula yang dipandang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna. Penggunaan teknik kolase diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak serta dapat mengekspresikan dan mengembangkan bakat, minat dan kreativitasnya, sekaligus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap dan perilakunya. Selain itu diharapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikan supaya mendorong anak untuk belajar lebih aktif sehingga memberikan pengalaman belajar yang baru. Dalam metode pembelajaran ini anak dibiasakan untuk memecahkan masalah, bergelut dengan ide-ide dan menemukan sesuatu yang baru sehingga berguna bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian yakni “Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Warna Melalui Teknik Kolase Pada Anak Kelompok B di TK Kartini Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. 12 orang anak (60%) belum mampu mengenal warna
- b. Anak sulit untuk membedakan warna-warna balon yang diberikan guru.
- c. Anak juga sering keliru untuk membedakan warna hijau dan warna biru saat guru meminta anak untuk mengambil krayon
- d. Anak tidak tahu warna-warna buah saat guru memberikan gambar-gambar berbagai buah-buahan

- e. Anak hanya sebatas mengetahui warna yang telah ada, tanpa memahami dengan jelas warna secara konsep.
- f. Belum tepatnya metode dan media yang digunakan oleh guru

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni: “Apakah kemampuan pengenalan warna anak kelompok B dapat ditingkatkan melalui teknik kolase di TK Kartini Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada anak kelompok B di TK Kartini Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango yakni dengan menerapkan teknik kolase. Berikut ini adalah langkah-langkah pemecahan masalah yang akan dilakukan peneliti.

- a. Guru menyediakan kertas warna, lem untuk pelaksanaan teknik kolase.
- a. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang warna primer dan warna sekunder
- b. Guru menjelaskan cara mengenal warna melalui teknik kolase
- c. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan menempel
- d. Anak menyebutkan berbagai warna yang dipilih untuk ditempel
- e. Anak menunjukkan warna-warna yang ditempelkan

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak kelompok B melalui teknik kolase di TK Kartini Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat untuk guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam pemecahan masalah bagi guru yang berhubungan dengan peningkatan pengenalan warna pada anak.

b. Manfaat untuk anak

Melalui penelitian ini kemampuan mengenal warna pada anak dapat ditingkatkan

c. Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendidikan di Taman Kanak-Kanak terutama meningkatkan kemampuan pengenalan warna.

d. Manfaat untuk peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

e. Manfaat Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan skripsi ini sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penyusunan karya ilmiah.